

Implementation Model Learning Innovation of direct Learning in Social Sciences at Elementary School.

Elfa

(Teachers of Primary School 21 at Sikapak Barat)

Abstract

The background of this research in an elementary school, a teacher lacking conveying learning objectives, lack of providing skills to students, lack of training, and lack of feedback to the student in the learning process social sciences. This problem affects the students are less active and creative, so the study results is below the average KKM (6) specified in the school. This study aimed to describe "How to student learning outcomes in social studies learning by using direct instructional model in class VI Elementary School No. 26 West Sikapak Barat Pariaman". This research is a classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches, and the research conducted in the first half year 2010/2011. As the subjects in this study were teachers and students of the sixth grade Elementary School No. 26 Sikapak Barat Pariaman which amounted to 15 people. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of two meetings. Research procedures including planning, implementation, observation and reflection. The results showed observation of the lesson plan in the first cycle 78% with good qualifications and cycle II increased 93% with excellent qualifications. Conduct observations on aspects of teacher learning cycle I 70.08% with good qualifications, and the second cycle increased 80.80% with excellent qualifications. While the students in the first cycle aspects of 70.08% with good qualifications, on the second cycle increased to 80.80% with excellent qualifications. Student learning outcomes in the first cycle 72 with a good qualification and in cycle 2 increased to 83.2 with excellent qualifications. Thus the model estab direct learning can improve student learning outcomes in social studies learning in class VI SDN 21 Sikapak Barat District of North Pariaman.

Keywords: Direct Learning Model. Learning Innovation. Social Science

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran tersebut mengkaji seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial yang diajarkan secara terpadu. Menurut Depdiknas (2006:575) bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Selanjutnya menurut Etin (2005:15) pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS SD memberi bekal pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Nursyid (2006:24) tujuan pembelajaran IPS di SD adalah untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya masyarakat dan negara.

Dengan memperhatikan tujuan IPS jelaslah bahwa pembelajaran tersebut mempunyai nilai yang strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, unggul dan bermoral.. Dengan demikian proses pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat berpikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, dapat memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal ini dipertegas oleh Udin (2007: 96) bahwa proses pembelajaran IPS yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif, berdiskusi, bekerjasama,

mengkomunikasikan dan membuat keputusan.. Berarti peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai perencana, pelaksana, motifator, fasilitator, mediator dan evaluator.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh iklim pembelajaran yang kondusif, dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih metoda, media, dan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses pembelajaran agar dicapai perubahan yang spesifik pada perilaku siswa yang diharapkan, sedangkan menurut Joyce (dalam Trianto 2005:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Lebih lanjut Trianto (2011:53) mengungkapkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Lebih lanjut Hanifah & Cucu (2009:41) mengungkapkan model pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Aziz (dalam Etin 2007:1) ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sebab model dan metode pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas dan proses pembelajaran, karena guru bertindak sebagai fasilitator dan motifator. Beragam model pembelajaran yang dapat dipakai guru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, masing-masing model mempunyai tujuan dan keunggulan berbeda-beda, salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah model pembelajaran langsung. (*direct instruction model*) (DI). Model pembelajaran langsung menurut Muhammad (2008:16) adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan dan lingkungan pembelajaran yang terstruktur secara ketat. Lebih lanjut menurut Soeparman (2005:3) model pembelajaran langsung memiliki lima fase. 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan, sebab siswa masuk kelas bermacam-macam pikiran yang terbawa ke dalam kelas guru berusaha agar siswa dapat berkonsentrasi penuh pada pokok pembicaraan, disamping itu menyiapkan siswa juga perlu dan memotivasi agar berperan serta dalam proses pembelajaran, (2) Mempersentaskan pengetahuan, guru memberikan informasi kepada siswa informasi tersebut akan berdampak positif atau negatif terhadap proses pembelajaran, untuk guru perlu memperhatikan informasi yang akan disampaikan, (3) Membimbing pelatihan, guru mempersiapkan siswa untuk melaksanakan latihan terbimbing, untuk melaksanakan latihan terbimbing guru membagi siswa dalam 5 kelompok secara heterogen. Untuk mengembangkan pelatihan yang efektif guru memperhatikan keterlibatan siswa secara aktif, memukinkan siswa memberikan latihan sampai ia menguasai konsep/keterampilan, memberikan waktu latihan, (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa memberikan jawaban dianggapnya benar, kegiatan merupakan aspek penting, karena tanpa mengetahui hasilnya maka latihan kurang bermanfaat. Untuk mengadakan umpan balik guru dapat menggunakan bermacam cara seperti komentar tertulis kemudian dikembalikan pada siswa, pujian juga dapat diberikan pada siswa sebagai umpan balik, (5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan merupakan fase akhir pembelajaran langsung yang merupakan pekerjaan rumah berlatih secara mandiri merupakan kesempatan bagi siswa menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya. Tugas rumah bukan proses pembelajaran tapi merupakan kelanjutan pelatihan, guru seyogyanya menginformasikan kepada orang tua siswa tingkat keterlibatannya di rumah dalam mengawasi anaknya. .

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar neg No 21 Sikapak Barat Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman, dalam pembelajaran IPS ditemukan guru, 1) guru kurang menyampaikan tujuan dan mempersapkan siswa untuk belajar, 2) guru kurang mempersentasekan pengetahuan, pada siswa, 3) guru kurang membimbing pelatihan kepada siswa 4) guru kurang mencek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, (5) guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk pelatihan lanjutan. Selain itu pelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif semata sehingga siswa kurang mandiri belajar.

Indikasi tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa yang tidak optimal disebabkan karena siswa menjadi objek pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan guru. Pembelajaran tersebut tidak mendorong siswa untuk mengaktualisasikan dirinya secara optima, pada akhirnya siswa menjadi bosan dan menganggap pelajaran IPS yang kurang bermakna, akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah “ Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VI sekolah dasar negeri No 21 Sikapak Barat Kota Pariaman.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas tujuan penelitiannya yaitu untuk mendiskripsikan : (1) rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VI sekolah dasar negeri no 21 Sikapak Barat Kota Pariaman, (2) pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VI sekolah dasar negeri No 21 Sikapak Barat, (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VI sekolah dasar negeri No 21 Sikapak Barat Kota Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Menurut Suharsimi (2008:14) bahwa penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini terjadi secara alamiah apa adanya dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.

Penelitian dilakukan di SD N 21 Sikapak Barat dengan jumlah siswa 15 orang yaitu 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki yang terdaftar pada semester ganjil 2010. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam bentuk siklus berulang. Rangkaian tersebut dirumuskan Kemmis dan Mc Taggart (1998:12-13) yaitu : (a) *Planning* (perencanaan), (b) *action* (tindakan), (c) *observation* (observasi), (d) *reflection* (refleksi).

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan penelaah data dilakukan terhadap semua data yang terkumpul baik melalui teknik observasi tes berupa pemberian soal dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

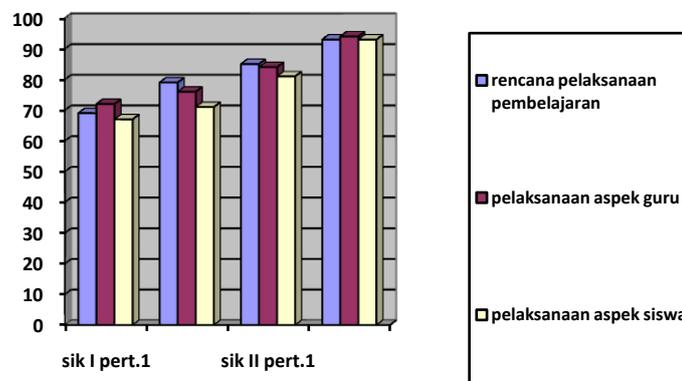
Hasil penelitian diperoleh berdasarkan data penelitian yang dipedomani pada lembar observasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung, maka didapatkan hasil sesuai dengan harapan hal ini terjadi karena perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran terus mengalami perbaikan melalui refleksi sehingga terjadilah peningkatan dalam setiap kegiatan baik yang dilakukan oleh siswa maupun yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan penilaian observer terhadap kemampuan guru dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I pertemuan 1 skor diperoleh 69% kualifikasi cukup, siklus I pertemuan 2 skor 79% kualifikasi baik, sedangkan siklus II pertemuan 1 skor diperoleh 85% kualifikasi sangat baik, siklus II pertemuan 2 skor meningkat 93% kualifikasi sangat baik.

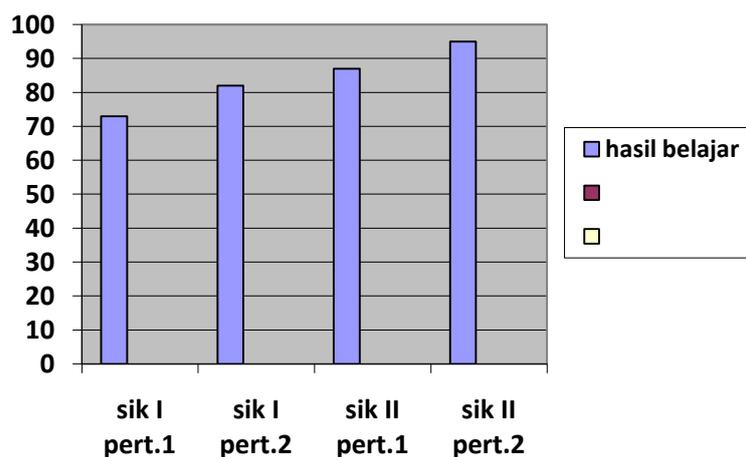
Kegiatan guru siklus I pertemuan 1 skor diperoleh 72% kualifikasi baik, dan siklus I pertemuan 2 skor 76 % kualifikasi baik. Siklus II pertemuan 1 skor 84 % kualifikasi sangat baik, dan siklus II pertemuan 2 skor meningkat 94 % dengan kualifikasi sangat baik.

Sedangkan aktifitas siswa siklus I pertemuan 1 skor 67 % dengan kualifikasi cukup, pada siklus I pertemuan 2 skor meningkat 71 % dengan kualifikasi baik.. Pada siklus II pertemuan 1 skor 81 % kualifikasi sangat baik dan siklus II pertemuan 2 skor meningkat 93% dengan kualifikasi sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan aspek guru dan siswa.



Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan pemberian lembar soal berupa tes individu. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan 1 hingga siklus I pertemuan 2 begitu juga siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Penilaian yang dilaksanakan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek diolah sehingga didapatkan hasil belajar rata-rata siswa. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata rata hasil belajar siswa skor 73 , dengan kualifikasi baik , siklus I pertemuan 2 meningkat skor 82 , dengan kualifikasi sangat baik . Hasil belajar siklus II pertemuan 1 skor 87 kualifikasi sangat baik dan siklus II pertemuan 2 diperoleh skor 95 dengan kualifikasi sangat baik. dinyatakan berhasil karena sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik 2 berikut ini .



2. Pembahasan

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar, dan indikator yang telah dibuat oleh guru harus melaksanakan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2007:378) “Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa kelas VI SD negeri 21 Sikapak Barat kota Pariaman terus mengalami peningkatan Perencanaan pada tahap siklus I pertemuan 1 menunjukkan kekurangan yaitu mengembangkan dan mengorganisasi materi pelajaran, memilih dan menetapkan alat bantu pelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai metoda, membuat kisi-kisi penilaian. sedangkan pada siklus I pertemuan 2 kekurangan yang terdapat pada pertemuan 1 sudah dilengkapi kekurangan pada siklus I pertemuan 2. Perencanaan pada siklus II pertemuan 1 masih ada kekurangan yaitu mengembangkan dan mengorganisasi materi pelajaran, membuat kisi-kisi penilaian. sedangkan perencanaan pada siklus II pertemuan 2 sudah baik sesuai dengan pendapat Abdul (2006) Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan atau menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan . Perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 masih belum sempurna karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kekurangan ini juga disebabkan oleh guru sudah terbiasa dengan metode ceramah dan guru belum terbiasa memakai model pembelajaran langsung, sehingga guru kewalahan dalam menyampaikan tujuan dan mempersiapkan pengetahuan umum siswa. Dalam sesi kegiatan inti belum semua siswa dapat mempersentasikan pengetahuannya kedepan kelas disebabkan belum pahamnya siswa dengan apa perintah yang diberikan oleh guru, begitu juga dalam membimbing latihan belum semua siswa dapat di berikan pengarahan melaksanakan tugasnya masing-masing karena belum paham dengan apa yang diminta guru. Serta dalam memberikan umpan balik belum semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Namun pada pertemuan kedua siklus I dalam sesi kegiatan inti siswa mulai sebagian mempersentasikan pengetahuannya kedepan kelas begitu juga dalam latihan terbimbing sudah sebagian siswa mendapatkan pengarahan dari guru tapi masih ada sebagian siswa belum paham dengan apa yang diminta oleh guru. Serta pada umpan balik masih ada sebagian siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena masih sedikit kurang paham. Pada siklus II pertemuan 1 siswa sudah tampak bisa mempersentasikan pengetahuannya kedepan kelas begitu juga dalam latihan terbimbing siswa sudah mengerti dengan penggarahan yang diberikan guru, dalam memberi umpan balik siswa sudah dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada siklus II pertemuan 2 sudah bisa dilihat semua siswa sudah dapat mempersentasikan pengetahuannya kedepan kelas dengan tidak ragu-ragu. Begitu juga dalam

latihan terbimbing semua siswa sudah paham dengan apa yang diminta guru, serta dalam pemberian umpan balik siswa sudah dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata hasil belajar siswa mencapai 73. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa dengan rata-rata 82. Jadi siklus I dikatakan belum tuntas karena belum mencapai target yang peneliti tetapkan. Untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi peneliti melanjutkan ke siklus II, apakah pembelajaran langsung dapat meningkat pada hasil belajar siswa.

Pada siklus II pertemuan 1 kegiatan pembelajaran sudah mulai nampak terlaksana dengan baik dan pada siklus II pertemuan 2 sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan, karena siswa sudah bisa mempresentasikan pengetahuannya masing-masing, sudah bisa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru serta sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sehingga pembelajaran IPS dengan model pembelajaran langsung berjalan dengan lancar.

Pada siklus II pertemuan 1 hasil belajar siswa dengan rata-rata 87. Pada siklus II pertemuan 2 hasil belajar siswa dengan rata-rata 95. Dapat disimpulkan bahwa siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah baik dan sudah mencapai ketuntasan yang ditargetkan.

Secara umum terlihat adanya peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus I sampai ke akhir siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas, sebagaimana yang terdapat dalam Depdiknas (2006:5) bahwa ketuntasan minimal yang ditetapkan BSNP yaitu 75% dari keseluruhan jumlah siswa yang ada. Dari paparan di atas mulai siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 21 Sikapak Barat Kota Pariaman.

Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dibuat dengan mengikuti langkah-langkah yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mempresentasikan pengetahuan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan. Pada siklus I pertemuan pertama kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan persentase 69% kategori cukup, pertemuan kedua dengan persentase 79% kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan persentase 85% kategori baik, dan pertemuan kedua dengan persentase 93% dengan kategori sangat baik.

b. Pelaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran langsung telah sesuai dengan perencanaan. Pada siklus I pertemuan 1 melaksanakan kegiatan guru 72% dengan kategori baik, siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 76% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 1 84% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 94% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pelaksanaan siklus I pertemuan 1 melaksanakan kegiatan siswa 67% dengan kategori cukup, siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 71% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 1 81% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 93% dengan kategori sangat baik.

c. Hasil belajar

Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPS yakni pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas 73, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82, pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas menjadi 87 dan pertemuan kedua rata-rata kelas mencapai 95.

2. Saran

a. Bagi guru agar merancang rencana pembelajaran IPS selalu berpedoman pada KTSP 2006 sedangkan dalam memilih model pembelajaran diharapkan menggunakan model pembelajaran langsung.

b. Guru hendaknya dapat mencoba dan menerapkan model pembelajaran langsung dapat dilaksanakan secara kolaboratif. Jika ada kekurangan dapat diperbaiki bersama antara guru, pengamat dan teman sejawat. Dan guru diharapkan benar-benar memahami langkah-langkahnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi kepala sekolah kiranya dapat memberi perhatian dan motivasi kepada guru terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Asy'ari, dkk .2006. *Ilmu pengetahuan Sosial Untuk Kelas VI*. Jakarta :Erlangga
- Abdul dan Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Badan Standar Nasional Pendidikan 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta
- Dahlan. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung : CV Diponogoro
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mohamad Nur. 2008. *Model Pengajaran Langsung*. Depdiknas. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Mohamad Nur. 2005. *Strategi-Strategi Belajar Edisi Ke-2*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Muchtar, dkk. 2003. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4A Kelas 6*. Jakarta : Yudistira
- Nana Supriatna dkk. 2007. *Pendidikan IPS Di SD*. Fakultas Ilmu Pendidikan - UPI
- Nursid Sumaatmaja. 1984. *Metodologi Pengajaran IPS*. Bandung : ALUMNI
- Oemar Hamalik. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariyani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian TindakanKelas-Padang* :UNP
- Sapriya dkk.2007. *Pengembangan Pendidikan IPS Di SD*. Fakultas Ilmu Pendidikan – UPI
- Soeparman Kardi dan Mohamad Nur. 2005. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Tim Bina Karya Guru. 2004. *Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk SD Kelas VI*. Jakarta : Erlangga
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Perpustakaan Nasional
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media
- Zainurie.2007. *Model Pengajaran Kooperatif* (online) (<http://Files.Wordpress.Pembelajaran Koperatif>). Diakses tanggal 10/03/2009/09.30

